

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL UNGKAPAN LARANGAN
TENTANG KEMATIAN DI DESA SITUAK KENAGARIAN UJUNG GADING
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT**

***SOCIAL STRUCTURE AND FUNCTIONS PROHIBITED EXPRESSIONS
CONCERNING DEATH IN THE VILLAGE OF SITUAK KENAGARIAN UJUNG
GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT***

Widra Wati^{1*}, M. Ismail Nst²

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email : widraw0@gmail.com

Abstrak

Penelitian berikut ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan tentang kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori folklor. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat analisis isi yaitu memaparkan fakta-fakta yang ditentukan dalam objek penelitian. Untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan tentang kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis sebagai objek penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan struktur ungkapan larangan, (2) mendeskripsikan fungsi sosial ungkapan larangan. Struktur yang terdapat dalam ungkapan larangan ini terdiri dari dua struktur, yaitu struktur yang pertama adalah struktur dua bagian dan struktur yang kedua adalah struktur tiga bagian. Struktur dua bagian terdiri dari dua unsur yang berupa unsur sebab dan akibat, sedangkan struktur tiga bagian terdiri dari tiga unsur yaitu berupa tanda, konversi, dan akibat. Selanjutnya, fungsi sosial ungkapan larangan ini, yaitu sebagai mempertebal keyakinan, melarang, memberi intruksi, dan mendidik. Berdasarkan hasil dari analisis data yang diteliti, diperoleh kesimpulan bahwa ungkapan larangan tentang kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat memiliki 39 data ungkapan larangan, yakni informan satu, diperoleh 10 data ungkapan larangan tentang kematian; informan dua diperoleh 11 data ungkapan larangan tentang kematian; informan tiga diperoleh 9 data ungkapan larangan tentang kematian; informan 4 diperoleh 9 data ungkapan larangan tentang kematian.

Kata kunci: struktur, fungsi sosial, ungkapan larangan

Abstract

This study aims to describe the social structure and function of the expression of prohibition on death in Desa Situak Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. The theory used in this research is folklore theory. This type of research is a qualitative research with a descriptive method that is content analysis, which describes the facts specified in the object of research. To describe the social structure and function of the prohibition on death in Desa Situak Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat., this research was conducted by analyzing it as an object of research with the following steps: (1) describing the structure of the prohibition expression, (2) describe the social function of the expression of prohibition. The structure contained in this prohibition is divided into two parts, namely the two-part structure and the three-part structure. The two-part structure is cause and effect, while the three-part structure is sign, conversion, and effect. Furthermore, the social function of the expression of prohibition, namely as strengthening beliefs, prohibiting, giving instructions, and educating. , namely informant one, obtained 10 data on the prohibition of death; informant two

obtained 11 data on the expression of prohibition on death; informant three obtained 9 data on the prohibition of death; informant 4 obtained 9 data on the prohibition of death.

Keywords: structure, social function, expression of prohibition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak suku bangsa, adat dan budaya yang memiliki ciri khas serta keunikan tertentu. Dengan adanya suku bangsa, budaya, tradisi atau adat istiadat, keyakinan sehingga membuat bangsa kita kaya dengan keanekaragamannya dan sangat berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat sehingga banyak warga negara luar yang kagum dengan keunikan yang dimiliki oleh negara ini. Karena pada hakikatnya, kebudayaan yang lahir menjadikan kebiasaan masyarakat menumbuhkembangkan kebudayaan itu sebagai acuan dalam menanggapi lingkungannya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki Indonesia ialah sastra lisan (folklor). Sastra lisan merupakan sastra yang penyebarannya melalui mulut ke mulut atau secara lisan. Sejalan dengan itu, Endaswara (2018: 5) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan kumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang disampaikan secara langsung di dalamnya mencakup hal-hal berbentuk kebudayaan, sejarah, dan sosial masyarakat. Atau pun sesuatu kesusatraannya yang ditumbuhkan kemudian disebarluaskan secara turun-temurun.

Folklor juga memiliki arti tersendiri karena memiliki suatu kebudayaan yang dalam penyampaiannya secara langsung kepada masyarakatnya dan masih berkembang sampai saat ini karena dilaksanakan secara turun temurun dan sudah mendarah daging menjadi suatu tradisi. Kebudayaan yang dimiliki disampaikan dalam beberapa bentuk yaitu, secara lisan, dengan sebagian lisan, maupun bukan lisan. Folklor sendiri terdiri dari dua kata yaitu *folk* dan juga *lore*. *Folk* mempunyai arti sekumpulan orang yang mempunyai tada pengenalan tertentu, berupa ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, hingga kelompok tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan dari kumpulan orang lain. Jadi, folklor merupakan separuh kebudayaan yang memiliki sifat yang kolektif, yang disebarluaskan hingga diwariskan ke keturunannya secara turun-temurun disertai dengan alat pengingat (*memonic device*) dengan gerak isyarat. (Danandjaja, 1991:2).

Selanjutnya, Dundes (Danandjaja, 1998) mengatakan bahwa folklor adalah suatu masyarakat yang memiliki kelompok-kelompok yang di dalamnya terdapat ciri khas masing-masing, baik dari segi fisiksional, sosial, serta kebudayaan yang menjadikan folklor memiliki suatu kekayaan dan aset yang bisa didokumentasikan dan dilestarikan. Dilihat dari folklor atau sastra lisan yang dimiliki kita bisa mengetahui dan mengenali jati diri dari suatu masyarakat tersebut.

Salah satu sastra lisan atau folklor yang masih berkembang sampai saat ini di Indonesia khususnya Sumatera Barat ialah folklor sebagian lisan, yaitu berupa ungkapan kepercayaan rakyat. Banyak sekali ungkapan kepercayaan yang diyakini masyarakat Sumatera Barat, namun yang paling menarik adalah ungkapan larangan kemartian yang ada di Desa Situak Kanagarian Ujung Gading Kabupaten pasaman. Hal tersebut karena ungkapan larangan ini masih terus diyakini masyarakat di sana, dan dipercayai jika melanggar akan mendapatka karma.

Upaya peneliti menggali dan mendokumentasikan kepercayaan rakyat tentang ungkapan larangan kematian ini penting dijadikan penelitian karena sudah menjadi kewajiban sebagai masyarakat pemilik tradisi lisan untuk menjaga keutuhan tradisi daerah supaya kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kematian ini tidak hilang begitu saja dan juga untuk mengetahui bagaimanakah struktural dan fungsi ungkapan larangan kematian yang terdapat pada masyarakat di Desa Situak Barat Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Folklor

a. Pengertian folklor

Folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Terdiri dari suku kata *folk* dan *lore*. Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1991:1), *folk* diartikan sebagai kumpulan manusia yang mempunyai ciri pengenal tertentu, yaitu pengenal secara fisik, kebudayaan, serta sosial yang berbeda dengan kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* merupakan tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara terus menerus melalui lisan masing-masing dengan menggunakan alat gerak isyarat guna untuk membantu daya ingatnya. Folklor merupakan cabang ilmu yang berkembang di masyarakat dan mampu berdiri sendiri di Indonesia. Pengertian folklor merupakan separuh kebudayaan yang bersifat kolektif yang sudah disebarluaskan hingga diwariskan ke keturunannya secara turun-temurun dalam versi yang berbeda secara tradisional kemudian disampaikan dalam bentuk lisan menggunakan alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) kemudian disertai dengan gerak isyarat. (Danandjaya, 1991:2)

a. Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaja (1991:3) untuk bisa membedakan antara folklor dengan kebudayaan yang lain, terdapat beberapa faktor pengenal atau ciri-ciri folklor pada umumnya yang harus diketahui, yaitu: (a) cara penyebaran dan pewarisannya dilaksanakan melalui lisan sendiri kemudian disebarluaskan oleh masyarakat ke generasi mereka selanjutnya dengan menggunakan alat pembantu pengingat serta dilakukan dengan bahasa atau gerak isyarat. (b) folklor bersifat *tradisional*, yaitu cara penyebarannya memakai waktu yang begitu lama karena harus melalui dua generasi. (c) folklor bersifat (*exist*) memiliki sifat atau rasa yang berbeda-beda karena penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut tanpa adanya alat rekaman sehingga cara penyampaiannya pun berbeda-beda dan bisa saja berubah-ubah namun memiliki arti yang sama. (d) *Anonim*, yaitu yang menciptakan sastra lisan ini sudah tidak dikenal lagi karena penyampaian dari sastra lisan tersebut sudah banyak yang mengetahui. (e) biasanya folklor tersebut memiliki rumus yang berpola dan memiliki rumus. (f) sangat berguna dan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari. (g) folklor bersifat pralogis, karena folklore memiliki logika yang tidak selalu sesuai dengan pemikiran pada umumnya. (h) bersifat (*collective*) atau mempunyai hak milik bersama. (i) bersifat kasar dan bicara spontan sehingga kelihatan sangat polos sekali dan lugu

2. Jenis-Jenis Folklor

Berdasarkan pendapat dari Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 1991: 21) mencakup tiga tipe folklor berdasarkan pengelompokannya, yaitu:

1) Folklor Lisan

Folklor lisan ialah jenis folklor yang benar-benar berbentuk murni lisan, artinya penyebarannya hanya dilakukan dengan lisan saja, sehingga tidak ada jejak berupa teks tertulis. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam jenis folklor lisan adalah, (a) bahasa rakyat, berupa logat, julukan, dan titel kebangsaan, (b) ungkapan tradisional berupa peribahasa, pepatah, dan pomeo; (c) pertanyaan tradisional berupa teka-teki; (d) puisi rakyat berupa pantun, gurindam, serta syair, prosa karyat, mite, legenda serta dogeng; (e) nyanyian rakyat.

2) Folklor Sebagian Lisan

Menurut Danandjaya (1991: 22), folklor sebagian lisan ialah unsur lisan dan unsur bukan lisan yang digabungkan menjadi satu. Contohnya seperti kepercayaan rakyat serta permainan rakyat.. Kepercayaan rakyat seringkali disebut takhyul, karena menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Berdasarkan pendapat dari Dundes (dalam Danandjaya,

1991: 155) takhyul adalah ungkapan tradisional yang memiliki struktur dari takhyul dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama ialah struktur dan bagian yang terdiri atas unsur sebab dan unsur akibat. Sedangkan bagian kedua ialah struktur tiga bagian yang terdiri dari unsur tanda (*sign*), unsur kedua perubahan (konversi), dan unsur ketiga akibat (*result*).

3) Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan merupakan kepercayaan yang mencakup bukan lisan, namun pembuatannya diajarkan secara lisan (Danandjaja, 1991: 22). Folklor bukan lisan dibagi lagi menjadi sub-sub kelompok yang terdiri dari subkelompok material serta subkelompok bukan material. Subkelompok yang termasuk ke dalam kategori material adalah asitektur rakyat, bentuk lumbung padi, kerajinan rakyat, perhiasan, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang merupakan subkelompok bukan material mencakup pada gerakan isyarat, bunyi isyarat, sera musik rakyat (tradisional).

3. Ungkapan Larangan

Bentuk folklor sebagian lisan yang masih ada dan masih dikembangkan sampai saat ini salah satunya adalah kepercayaan rakyat berupa ungkapan larangan. Ungkapan larangan telah dikenal masyarakat dari lamat atau turun-temurun melalui satu generasi ke generasi selanjutnya yang kemudian disampaikan pada situasi dan konteks tertentu. Tetapi, tidak semua masyarakat mengetahui ungkapan larangan ini secara menyeluruh.

4. Kategori Ungkapan Larangan

Kategori *pertama* takhayul disekitar lingkungan hidup terbagi menjadi beberapa jenis atau kategori: yaitu (a) kategori melahirkan, terdiri dari masa bayi, dan masa kanak-kanak, (b) kategori mengenai tubuh manusia dan obat-obatan tradisional, (c) kategori membangun rumah, (d) kategori tentang mata pencaharian serta hubungan sosialnya, (e) kategori dalam perjalanan rumah tangga dan hubungan di dalamnya, (f) kategori cinta kasih, dan yang terakhir (g) kategori kematian serta adat pemakamannya.

Kategori *kedua* takhayul adalah seperti alam-alam ghaib yang diyakini banyak masyarakat yang menyembah para dewa-dewa contohnya seperti pembuatan sesajen, menyembah roh-roh halus yang dipercaya masyarakat bisa mengabulkan permintaan mereka. Kategori *ketiga* takhayul mengenai alam semesta dan dunia. Kategori ini dibagi lagi menjadi empat subkategori yaitu: (a) ungkapan larangan mengenai gejala alam atau fenomena kosmik, (b) ungkapan larangan mengenai cuaca, (c) ungkapan larangan mengenai binatang, (d) ungkapan larangan mengenai penangkapan ikan dan berburu, (e) ungkapan larangan mengenai tanam-tanaman.

5. Struktur Ungkapan Larangan

Dudes (dalam Danandjaja, 1991:154) menjelaskan bahwa struktur ungkapan larangan dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama ialah unsur sebab dan akibat. Sebab merupakan awal mula yang menjadikan timbulnya sesuatu, yang jika dilakukan akan ada akibatnya. Sedangkan akibat merupakan akhir atau hasil dari suatu peristiwa. Sedangkan struktur ungkapan larangan sendiri terdiri dari tiga unsur bagian, yaitu tanda (*sign*) yang merupakan alamat atau menyatakan sesuatu (gejala) yang apabila dilakukan bisa menimbulkan akibat, konversi (*conversion* atau perubahan keadaan yang satu ke keadaan yang lainnya dan akibat (*result*).

6. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan

Fungsi sosial merupakan tujuan dari sebuah tradisi atau ungkapan larangan yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini ungkapan larangan sebagai kontrol sosial, interaksi, serta komunikasi masyarakatnya, yang akhirnya bisa menyatukan hubungan lebih erat lagi masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Fungsi dari ungkapan larangan tentang kematian yaitu sebagai pedoman masyarakat tempat ungkapan tersebut berkembang untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991: 19), fungsi folklor adalah: (1) merupakan system proyeksi,

Widra Wati & M. Ismail Nst., Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

(2) alat pengesahan pranata dan lembaga-lembaga pendidikan, (3) tameng bagi pendidikan anak, serta (4) serta sebagai alat yang tujuannya supaya peraturan-peraturan atau norma yang dibuat dapat ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencakup prosedur berupa rangkaian kata tertulis atau secara lisan yang diambil datanya dari informan sehingga menghasilkan data deskriptif (Bogdan dan Taylor (dalam Maleong), 2011:4). Sedangkan metode dekskriptif merupakan data penelitiannya diuraikan dalam bentuk rangkaian kata bukan dalam bentuk angka.

Metode yang digunakan pada penelitian metode deskriptif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang berkaitan dengan “Bentuk dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Kematian di Desa Situak Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat” dengan cara mendeskripsikan, mencatat, menjelaskan dan memaparkan bagaimana bentuk, dan fungsi sosial ungkapan larangan kematian di desa Situak Kanagarian Ujung Gading.

Data dalam penelitian ini adalah semua ungkapan larangan kematian di Desa Situak Kanagarian Ujung gading Kabupaten Pasaman Barat. Teknik analisis data yang digunakan dala penelitian ini dapat dilihat dengan langkah kerja sebagai berikut. *Pertama* mentranskripsikan data dari bahasa lisan hasil wawancara ke bahasa tulis, *Kedua*, mengidentifikasi data yang merupakan ungkapan larangan kematian. *Ketiga* melakukan klasifikasi data berdasarkan bentuk serta fungsi sosialnya. *Keempat* melakukan analisis data penelitian. *Kelima*, menyimpulkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data terkait dengan struktur dan fungsi sosial ungkapan tentang kematian di desa Situak Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, didapatkan hal-hal sebagai berikut.

A. Struktur Ungkapan Larangan Tentang Kematian di Desa Situak Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Berdasaekan data penelitian struktur ungkapan larangan tentang kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat umumnya memiliki struktur dua bagian yang terdiri dua unsur yaitu unsur sebab dan unsur akibat dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 40 ungkapan dengan dua unsur.

1. Struktur Dua Bagian

Ungkapan larangan kematian yang terdiri dari dua unsur yaitu sebab dan akibat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diolihat pada kutipan berikut ini

Inda tola mantata di kuburan, kinai ditulakkon setan

“Tidak boleh tertawa ketika sedang berada di kuburan, nanti di didorong setan”

struktur ungkapan larangan diatas terdiri atas dua bagian, bagian yang pertama yaitu *Inda tola mantata di kuburan* merupakan ungkapan yang menyatakan sebab. Sedangkan bagian kedua,, *kinai ditulakkon setan* merupakan ungkapan yang menyatakan akibat. Berdasarkan data ungkapan larangan di atas yang menyatakan *Inda tola mantata di kuburan*

tidak baik dilihat orang banyak apalagi di kuburan bukan tempatnya tertawa dan menandakan kita tidak sopan dan tidak menghargai orang yang duduk di bawah.

2. Struktur Tiga Bagian

Pada penelitian ini tidak ditemukan unsur 3 unsur bagian dalam ungkapan larangan kematrian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Hal tersebut karena ungkapan larangan ini disampaikan secara jelas dan tepat.

A. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Ungkapan larangan tentang kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat memiliki fungsi sosial yang terbagi atas empat, yaitu berfungsi sebagai mempertebal keyakinan, sebagai melarang, sebagai memberi intruksi /keharusan bagi masyarakat, dan sebagai mendidik. Fungsi sosial ungkapan larangan tentang kematian di Desa Situak Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat disimpulkan berdasarkan informasi dari keempat informan penelitian.

1. Mempertebal Keyakinan

Pada penelitian ini ditemukan 9 data yang berfungsi sosial sebagai mempertebal keyakinan. Sebagian kecil masyarakat di Desa Situak Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat masih banyak yang mempercayai hal yang berbau mistis dan gaib. Hal ini disebabkan karena masyarakat meyakini bahwa disetiap tempat pasti ada makhluk lain yang tinggal contohnya seperti makhluk halus yang tidak kasat mata. Berikut beberapa ungkapan larangan yang berfungsi sebagai mempertebal keyakinan.

10. *Pala madung barangkat jenazah tu musojid, laus ke manguburkon na, inda tola lewat mon muko bagas nai be, kinai muli mulak roh nai*

“Ketika jenazah sudah berangkat menuju mesjid dan akan segera di makamkan, tidak boleh melewati depan rumahnya lagi, nanti rohnya ikut kembali”

Ungkapan larangan di atas mempunyai fungsi sosial yaitu mempertebal keyakinan. Karena masyarakat percaya bahwa ketika jenazah sudah di bawa ke mesjid dan akan menuju ke pemakaman jika melewati rumah jenazah tersebut maka roh dari mayat tersebut akan tinggal di rumah tersebut.

2. Melarang

Pada penelitian ini ditemukan 25 data yang berfungsi sosial sebagai melarang yang bermaksud melarang seseorang melakukan suatu hal tersebut karena akan mengakibatkan hal buruk akan terjadi padanya jika larangan tersebut tetap dilanggar. Berikut beberapa ungkapan larangan yang berfungsi sebagai melarang.

Inda tola manghota mengecek-ngecekkon mayat, pala dompak adong dope mayat nai di bagas i, tarbege sia mancit lala ia

“Tidak boleh menceritakan tentang kehidupan mayat sewaktu dia hidup ketika masih ada mayatnya di rumah itu, pasti terdengar olehnya”

Ungkapan larangan di atas memiliki fungsi sosial melarang. Sebagai manusia yang memiliki pikiran tidak seharusnya menceritakan-menceritakan kehidupan seseorang karena itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena itu sebagai seseorang yang pergi melayat ke rumah duka tidak sepatasnya menceritakan-menceritakan kehidupan seseorang yang sudah meninggal dan itu sangat dilarang dalam islam.

Widra Wati & M. Ismail Nst., Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

3. Memberi Intruksi/Keharusan Bagi Masyarakat

Pada penelitian ini ditemukan 6 data yang berfungsi sebagai memberi intruksi/keharusan bagi masyarakat yang didapat dari informan penelitian. Berikut contoh fungsi sosial memberi intruksi/keharusan bagi masyarakat dalam ungkapan larangan tentang kematian.

2.inda tola markacak di bagas alak na maninggal, di gaor setan kacaan niba i

“Tidak boleh memasak di rumah yang sedang ada kemalangan, nanti masakannya di aduk hantu”

Ungkapan di atas termasuk ke dalam fungsi sosial yaitu memberi intruksi/keharusan bagi masyarakat. Masyarakat di Desa Situak ini memberikan intruksi kepada anggota keluarga agar tidak memasak di dalam rumah yang ada mayatnya di dalamnya. Kemudian di intruksikan untuk memasak di tetangga sebelahnya atau di rumah kerabat lainnya.

4. Mendidik

Pada penelitian ini ditemukan 12 data yang berfungsi sebagai mendidik. Salah satu fungsi sosial dalam penelitian berikut ini adalah mendidik karena akan memberikan didikan serta pendidikan kepada seseorang yang mengetahuinya.. Berikut beberapa ungkapan larangan yang berfungsi sebagai mendidik.

Inda tola manghota dompak kehe takziah, malala baba niba

“Tidak boleh bicara ketika pergi takziah, nanti mulut kita hancur.

Fungsi sosial dari ungkapan ini adalah sebagai mendidik karena ungkapan ini bermaksud menyampaikan sesuatu yang belum diketahui. Ungkapan ini bersifat mendidik agar kita yang datang untuk melayat atau pergi melihat orang yang meninggal tidak bicara atau yang sering disebut dalam bahasa sekarang menggosip. Karena tidak baik orang sedang berduka kita bicara-bicara di rumah tersebut sehingga menunjukkan sikap yang tidak sopan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan ungkapan larangan tentang kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ungkapan larangan tentang kematian yang terdapat di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat memiliki dua struktur, yaitu struktur dua bagian yang berupa sebab dan akibat yang memiliki 39 data ungkapan larangan. Kemudian, struktur tiga bagian yang berupa tanda, konversi, dan akibat tetapi tidak ditemui struktur tiga bagian dalam ungkapan larangan tentang kematian di desa Situak tersebut. Ungkapan larangan tentang kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat memiliki beberapa fungsi sosial, yaitu sebagai mempertebal keyakinan sebanyak 11 data ungkapan, sebagai melarang sebanyak 37 ungkapan, sebagai memberi intruksi/keharusan bagi masyarakat sebanyak 7 data ungkapan, dan sebagai mendidik sebanyak 13 data ungkapan. Dalam ungkapan larangan tentang kematian tersebut ada ungkapan yang memiliki lebih dari satu fungsi.

Kepada masyarakat di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat agar selalu menjaga sikap dan tingkah laku, karena dalam ungkapan larangan tersebut telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan akan ada akibatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni. 2015. "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat". Jurnal Di Unduh Dari 1 Diakses Pada 3 Desember 2015.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiri.
- Desy, M. (2018). "Struktur, Kategori dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Mengenai Cinta, Pacaran, dan Menikah di Kanagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuak Tooh Gadang Kabupaten Padang Pariaman". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 6(2) hal 181-194.
- Duija, I.N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: sebuah catatan politik Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*. Volume 07 Nomor 2, Oktober 2005.
- Emelia, F, S. (2018) "Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Pertanian dan Bercocok Tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 5(2) hal 60-74.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Guntur, 20017. "Struktur Fungsi Sosial Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Mata Pencarian Masyarakat Batak Angkola Di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Koentjaraningrat, K. (1980). *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.v
- Mana, Lira Hayu Afdetis & Samsiarni. (2018). *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pertiwi. (2020). "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Pasir Baru". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 8 (3) hal 157-163.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta. Pura Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universiti Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Widra Wati & M. Ismail Nst., Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan
Tentang Kematian di Desa Situak Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang
Kabupaten Pasaman Barat

Setiadi, dkk. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung Angkasa.

Setiadi, O. (2017). *Kematian dalam Perspektif Al-Quran*. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 25, Volume 4
Nomor 1. Oktober 2017

Waskata, Dina.2015. “Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Dalam Pengembangan
Strategi Pertahanan Nasional Di Pelabuhan Ratu Jawa Barat” *Jurnal Diunduh Dari*
HYPERLINK "http://oaji.net/articles/2015/1967-1430800299.pdf"
[Http://Oaji.Net/Articles/2015/1967-1430800299.Pdf](http://Oaji.Net/Articles/2015/1967-1430800299.Pdf) , Diakses pada tanggal 10 Agustus
2011